

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Gastritis adalah satu diantara masalah pencernaan yang banyak di derita oleh masyarakat. Gastritis atau lebih dikenal dengan sebutan “maag” merupakan inflamasi pada daerah lambung tepatnya di mukosa, dengan gejala klinik mual, muntah, nyeri, pendarahan, fatigue, dan nafsu makan berkurang¹. Gastroprotektif merupakan kemampuan faktor endogen (bawaan) suatu senyawa dalam melindungi mukosa lambung dari penyakit ulkus peptik².

Berdasarkan data WHO (2017), insiden gastritis didunia sekitar 1,8-2,1 juta dari jumlah penduduk setiap tahunnya. Persentase angka kejadian gastritis di Indonesia menurut WHO (2017) adalah 40,8³. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan RI (2019) menyebutkan bahwa di beberapa wilayah Indonesia, kasus gastritis sangat dominan yaitu 274.396 kejadian dengan jumlah penduduk 238.452.952⁴.

Patofisiologi penyakit ulkus peptikum digambarkan sebagai ketidakseimbangan antara faktor pertahanan mukosa (bikarbonat, musin, prostaglandin, nitrogen monoksida, dan peptide lain serta faktor pertumbuhan) dengan faktor penyebab luka (asam dan pepsin)⁵. Obat yang paling sering digunakan untuk mengatasi asam-peptik adalah golongan pompa proton dan antagonis reseptor Histamin H₂. Supresor sekresi asam lambung yang paling efektif adalah inhibitor H⁺, K⁺ -ATPase lambung (pompa proton). Senyawa-senyawa ini merupakan obat paling efektif yang digunakan dalam terapi antiulkus dan sangat populer didunia selama decade terakhir ini. Terdapat beberapa inhibitor pompa proton yang dapat digunakan secara klinis: *omeprazole*, *lansoprazole*, *rabeprazol*, dan *pantoprazol*⁶.

Namun, hasil evaluasi pengobatan menggunakan obat-obatan antiulkus menunjukkan adanya toleransi, kejadian relaps, dan efek samping yang membuat efikasi obat-obatan tersebut diragukan. Sehingga kini mulai banyak dilakukan penelitian-penelitian untuk menemukan pengobatan lain selain dengan obat sintetik. Salah satunya adalah dengan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan⁷.

Tanaman herbal temu putih (*Curcuma zedoaria*) ini mengandung senyawa kimia seperti kurkuminoid, minyak atsiri, astringensia, flavonoid, sulfur, gum, resin, tepung, sedikit lemak. Selain itu temu putih (*Curcuma zedoaria*) mengandung alkaloid, phenol, saponin, glikosida, terpenoid, dan kandungan lain yang diduga dapat digunakan sebagai antimikroba, antifungal, antikanker, antialergi, antioksidan, dan analgesic⁸. Rimpang Temu putih (*Curcuma zedoaria*) mengandung polisakarida homogen, seskuiterpen termasuk *curcuzedoalide* serta mengandung kurkuminoid dengan kandungan terbanyak adalah kurkumin⁹.

Menurut Yadav *et al* (2012), kurkumin merupakan komponen paling aktif dalam *C. longa* dan memiliki efek gastroprotektif dan antiulserogenik yang cukup besar¹⁰. Pada penelitian sebelumnya membuktikan adanya aktivitas antiulserogenik dari ekstrak tanaman yang mengandung senyawa kurkumin yaitu penelitian Simbolon *et al* (2018), yang menyatakan hasil bahwa ekstrak kunyit memiliki zat yang terkandung (minyak atsiri dan kurkuminoid) dapat memproteksi lambung sehingga mencegah terjadinya ulkus lambung¹¹. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hanriko *et al* (2018), pada kelompok hewan uji yang diberikan jahe putih besar sebanyak 80 mg/200gBB ternyata memiliki efek protektif yang setara dengan Omeprazole yaitu sebesar 58%¹².

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Indraswari *et al* (2004), menyatakan bahwa dekok temulawak dapat mengurangi pendarahan lambung sehingga dengan berkurangnya pendarahan lambung diharapkan dapat mengurangi ulkus peptikum¹³. Aktivitas antiulkus kurkumin dapat dijelaskan melalui mekanisme penurunan sekresi asam lambung dan peningkatan produksi mucus pada mukosa lambung, sehingga kurkumin efektif mencegah dan memperbaiki luka lambung akibat pemberian NSAID¹⁴.

Penelitian terkait lainnya yang dilakukan oleh Yuniarto *et al* (2017), dimana berdasarkan hasil pengamatan histopatologis lambung tikus, menunjukkan bahwa ekstrak rimpang bengle 50mg/kg dan 100mg/kg efektif memperbaiki jaringan lambung yang rusak. Ekstrak rimpang bengle dengan dosis 50 mg/kg dapat menurunkan nekrosis, edema, dan inflamasi dengan sangat baik dibandingkan dengan dosis 100 mg/kg selama 7 hari pengobatan. Kemampuan ekstrak rimpang

bengle dalam penyembuhan tukak lambung diduga tergantung pada aktivitas antioksidannya dimana rimpang bengle diduga mengandung senyawa flavonoid dan kurkuminoid¹⁵.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merasa perlu untuk dilakukannya penelitian mengenai “**Uji Aktivitas Gastroprotektif Infusa Rimpang Temu Putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) Terhadap Tikus Putih Jantan yang di Induksi Etanol**”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah Infusa rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) memiliki efek gastroprotektif terhadap tikus putih jantan ?
2. Pada dosis berapakah infusa rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) dapat memberi efek gastroprotektif yang paling optimum?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui efek gastroprotektif dari infusa rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) terhadap tikus putih jantan.
2. Mengetahui dosis terbaik infusa rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) dalam memberi efek gastroprotektif terhadap tikus putih jantan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan mengenai aktivitas farmakologi rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe).
2. Sebagai acuan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut dalam pemanfaatan rimpang temu putih (*Curcuma zedoaria* (Christm.) Roscoe) sebagai tanaman yang memiliki aktivitas gastroprotektif.